

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pertambahan kuantitas penduduk yang begitu besar di setiap tahunnya berujung pada peningkatan kuantitas angkatan kerja, yang berarti bahwa kuantitas pencari pekerjaan juga akan mengalami peningkatan. Jika penduduk berusia produktif memiliki kuantitas yang besar, maka hal tersebut akan meningkatkan kuantitas angkatan kerja. Berdasarkan publikasi data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2020, jumlah penduduk pria di Indonesia mencapai 136.34 juta jiwa sedangkan jumlah penduduk wanita mencapai 135.24 juta jiwa dengan total sekitar 271.58 juta jiwa secara keseluruhan (BPS, 2020).

Secara umum keterlibatan para wanita dalam aspek perekonomian masih berada di bawah atau lebih rendah daripada keterlibatan laki-laki. Menurut Putri dkk (2007), terdapat dua alasan utama yang melatarbelakangi keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja. Pertama yaitu karena keharusan, yang merupakan refleksi dari kondisi perekonomian keluarga yang rendah. Kedua yaitu memilih bekerja, yang merupakan refleksi dari kondisi sosial ekonomi di tingkat menengah ke atas. Kondisi perekonomian keluarga yang tergolong rendah dapat berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian wanita. Kondisi perekonomian yang dimaksud dalam hal ini yaitu rendahnya *income* keluarga, dan disaat yang bersamaan besarnya jumlah tanggungan keluarga tentunya membutuhkan pengeluaran yang besar pula. Keterlibatan wanita dalam aspek ketenagakerjaan bukan hanya untuk tujuan meringankan permasalahan perekonomian keluarga atau rumah tangganya, akan tetapi berguna pula untuk mencapai suatu utilitas individu.

Berbagai kemajuan zaman hingga saat ini menciptakan peluang-peluang baru untuk wanita agar dapat masuk ke dalam pasar tenaga kerja, dan hal ini terjadi merupakan bentuk konsekuensi atas pergeseran nilai sosial-ekonomi. Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia dan ditawarkan kepada wanita akan menyebabkan semakin banyak jumlah wanita yang masuk ke dalam dunia

kerja. Sehingga wanita dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap kelangsungan perekonomian terutama untuk kesejahteraan rumah tangganya (Herlina, 2016). Diharapkan dengan meningkatnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja tersebut dapat menambah pendapatan keluarga dan mengurangi pengangguran.

Menurut Sumarsono (2008), peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan perekonomian disebabkan oleh dua hal, yaitu: pertama, semakin timbul kesadaran bahwa para wanita dibutuhkan untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan adanya perubahan pandangan masyarakat bahwa pendidikan sama pentingnya untuk pria dan wanita. Kedua, wanita memiliki keinginan yang independen pada aspek ekonomi yang terlihat dari upaya mereka dalam memperoleh penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun memenuhi kebutuhan hidup orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja mengalami guncangan akibat pandemic Covid-19, sebab pada tahun-tahun terakhir pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi hal yang darurat dalam kesehatan secara global, akan tetapi juga menyebabkan penurunan yang besar di dalam perekonomian global (Alon *et.al*, 2020). Secara global, pandemi Covid-19 memberikan efek yang sangat parah dalam akomodasi dan layanan makanan, manufaktur, perdagangan grosir dan eceran, industri *real estate*, dimana lebih banyak pekerja wanita yang dipekerjakan. Pandemi ini telah menyebabkan partisipasi kerja dan angkatan kerja menurun secara signifikan bagi wanita, dan beberapa pihak menyebut krisis ini sebagai “kemerosotan” (Madhvani dan Mathur, 2020). *International Labor Organization* (ILO, 2020) melaporkan bahwasanya hampir 510 juta atau 40% dari semua pekerja wanita bekerja di beberapa sektor yang benar-benar terpengaruh oleh pandemi Covid-19 secara global.

Resesi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 cenderung berbeda dengan resesi yang terjadi pada umumnya. Yang pertama, terjadinya penurunan permintaan layanan yang cukup besar, sebagai akibat dari langkah-langkah mitigasi yang diberlakukan untuk mengatasi pandemi dan juga respons konsumen terhadap risiko infeksi (Chetty et al. (2020)). Kedua, terbatasnya ketersediaan

pengasuhan anak secara langsung dan pilihan sekolah telah banyak menyebabkan para ibu pekerja keluar dari angkatan kerja.

Alon *et.al* (2021) juga mengatakan bahwasanya pandemic Covid-19 ini telah mengakibatkan penurunan ekonomi global yang paling tajam sejak *Great Depression*. Pada permulaan krisis, Alon *et.al* (2020) meramalkan bahwa di luar penyebab dan besarnya, perbedaan utama antara resesi pandemic dan resesi lain yang mendahuluinya terletak pada dampaknya terhadap pekerjaan wanita. Resesi pra-pandemi biasanya merupakan “*mancessions*” dimana pria kehilangan lebih banyak pekerjaan daripada wanita. Alon *et.al* (2020) memprediksi bahwa resesi pandemic akan menjadi “*shecessions*” dengan kehilangan pekerjaan yang lebih besar bagi wanita yang didasarkan kepada dua pengamatan. Pertama, saat resesi regular sangat mempengaruhi sektor-sektor seperti konstruksi dan manufaktur dimana banyak pria bekerja, dengan cepat terlihat bahwasanya resesi pandemic akan memiliki dampak terbesar pada sektor-sektor seperti perhotelan dan pariwisata dengan persentase pekerjaan wanita yang tinggi. Kedua, pandemic juga menyebabkan menyebabkan penutupan sekolah dan tempat penitipan anak yang secara besar-besaran meningkatkan kebutuhan pengasuhan anak oleh orang tua, dan mengingat bahwa ibu memberikan porsi pengasuhan anak yang jauh lebih besar daripada ayah, hal ini akan lebih membatasi kemampuan wanita untuk bekerja dibandingkan dengan pria. Dengan demikian, penawaran pekerja wanita telah terpengaruh secara merugikan selama pandemi Covid-19.

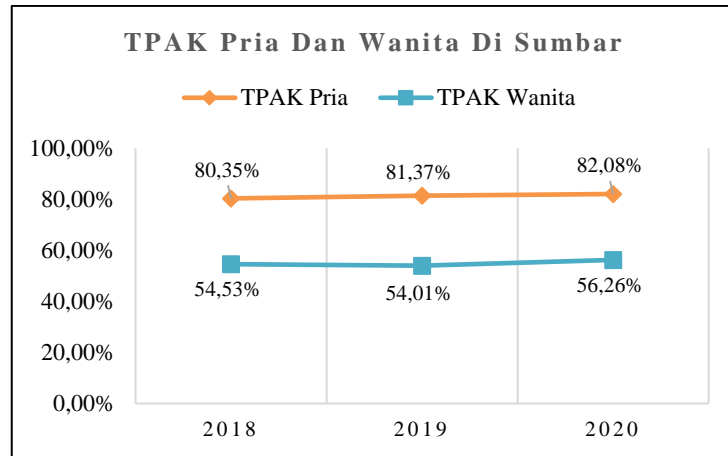
Jika dilihat dari sisi penawaran tenaga kerja, baik pada saat pandemi maupun sebelum pandemi Covid-19, persentase dari wanita yang berpartisipasi dalam angkatan kerja tetap saja berada di bawah atau lebih rendah apabila dibandingkan dengan persentase laki-laki, meskipun terdapat banyak keuntungan signifikan yang diperoleh oleh wanita di dalam angkatan kerja berbayar dalam beberapa dekade terakhir. Dan sebagai tanggapan terhadap pandemi Covid-19 serta penurunan ekonomi yang telah dipercepat, kesenjangan dalam partisipasi angkatan kerja di antara wanita dan laki-laki di beberapa negara sebenarnya telah semakin melebar, dengan dampaknya yang berpotensi merusak prospek karir dan juga gaji para pekerja wanita.

Pandemic Covid-19 telah memberikan dampak negatif terhadap tatanan sosial ekonomi di Indonesia. Perubahan situasi ekonomi akhirnya menjadi tantangan besar bagi kesetaraan gender di Indonesia, karena pada dasarnya ketidakpastian situasi ekonomi berdampak lebih buruk pada wanita dibandingkan pria (Doepke dan Olmstead-Rumsey, 2021). Kesetaraan gender tidak hanya berlaku dalam politik tetapi juga dalam kegiatan bisnis (Picker dalam Resmi *et.al*, 2019). Isu kesetaraan gender yang mendapat perhatian cukup besar adalah isu ketenagakerjaan seperti kesempatan kerja, kualitas kerja dan pendapatan. Merujuk kepada tujuan SDGs yang kelima mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan wanita, dalam meningkatkan pembangunan nasional sudah seharusnya memperhatikan peran tenaga kerja wanita (Atmasari *et.al*, 2022).

Pandemi Covid-19 juga bisa memberikan dampak pada perekonomian yang tidak proporsional di beberapa segmen dari populasi, sehingga pada akhirnya bisa memperburuk disparitas yang memberikan dampak kepada sekelompok besar pekerja. Misalnya para pekerja yang memang memiliki permasalahan terkait kondisi kesehatan mereka, lalu kelompok penduduk muda yang menghadapi permasalahan tingkat pengangguran, kemudian para pekerja dengan kelompok usia lebih tua memiliki kemungkinan menghadapi *high risk* terkena permasalahan kesehatan serius, terakhir wanita yang bekerja di sektor yang terkait dengan penanganan permasalahan yang ditimbulkan oleh pandemi ini.

Di Provinsi Sumatera Barat kasus Covid-19 tercatat pertama kalinya pada tahun 2020 di Kota Bukittinggi. Dan per Agustus 2020 tercatat jumlah angkatan kerja di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 2.77 juta penduduk. Berbasis data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Sumatera Barat berdasarkan kelompok jenis kelamin wanita dan pria, dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pria dan Wanita di Sumatera Barat Tahun 2018-2020.

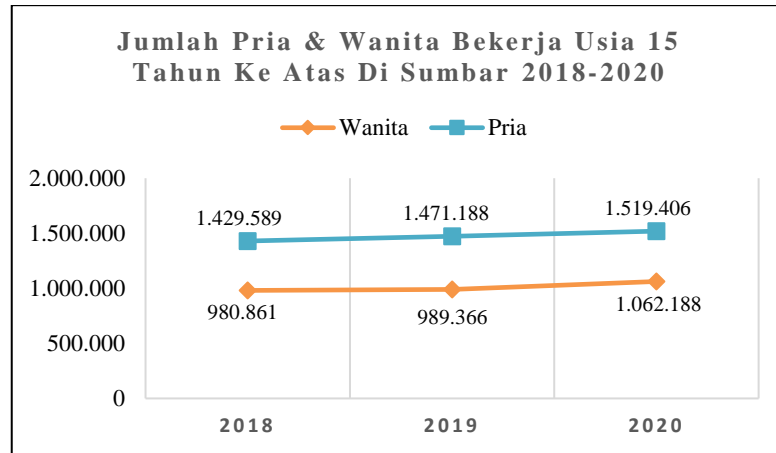


Sumber: Data BPS Sumatera Barat (diolah 2023)

Grafik di atas menggambarkan tingkat partisipasi angkatan kerja pria dan wanita di Sumatera Barat mulai dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Grafik tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita mengalami peningkatan yang lebih besar di tahun 2020 saat terjadinya pandemi Covid-19 di Sumatera Barat. Dan grafik tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pria selalu mengalami kenaikan di setiap tahun. Apabila dibandingkan kedua grafik tersebut, maka terlihat pola yang berbeda antara tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dan pria di Sumatera Barat. Untuk tingkat partisipasi angkatan kerja wanita mengalami peningkatan sebesar 2,23% dari tahun 2019 ke tahun 2020. Sedangkan untuk tingkat partisipasi angkatan kerja pria mengalami peningkatan yang lebih kecil yaitu hanya sebesar 0,71%.

Data TPAK pada grafik tersebut sejalan dengan grafik 1.2 berikut yang menunjukkan lebih besarnya peningkatan jumlah wanita bekerja dibandingkan pria pada tahun 2020 dimana wanita bekerja meningkat sebanyak 72.752 orang sedangkan pria hanya meningkat sebesar 48.218 orang.

Gambar 1.2 Jumlah Pria dan Wanita Bekerja Usia 15 Tahun ke Atas di Sumbar Tahun 2018-2020



Sumber: Data BPS Sumatera Barat (diolah 2023)

Dengan terjadinya kemerosotan perekonomian akibat pandemic Covid-19, tenaga kerja wanita yang bekerja di Provinsi Sumatera Barat justru menjadi meningkat di tahun 2020. Berdasarkan data dari BPS, tahun 2020 jumlah tenaga kerja wanita bekerja mengalami penambahan yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja pria bekerja di tahun tersebut dan tahun sebelum terjadi pandemi Covid-19. Sehingga, dengan menggunakan variabel-variabel seperti umur, pendidikan, pelatihan bersertifikat, jam kerja, upah, status perkawinan dan pendapatan suami maka penelitian ini dilakukan dengan mengkaji “Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Bekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sumatera Barat”.

1.2.Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, tentu saja terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tenaga kerja wanita bekerja tersebut. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang berpeluang terhadap partisipasi tenaga kerja wanita bekerja pada masa pandemi Covid-19 di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan pernyataan latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik partisipasi tenaga kerja wanita bekerja pada masa pandemi Covid-19 di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana partisipasi tenaga kerja wanita bekerja menurut usia, pendidikan, pelatihan bersertifikat, jam kerja, upah, status perkawinan, dan pendapatan suami pada masa pandemi Covid-19 di Provinsi Sumatera Barat?

1.3.Tujuan Penelitian

Terdapat 2 (dua) tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan karakteristik partisipasi tenaga kerja wanita bekerja pada masa pandemi Covid-19 di Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis partisipasi tenaga kerja wanita bekerja menurut usia, pendidikan, pelatihan bersertifikat, jam kerja, upah, status perkawinan, dan pendapatan suami pada masa pandemi Covid-19 di Provinsi Sumatera Barat.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis terkait penelitian ini yaitu:

1. Manfaat ilmiah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait dengan topik pembahasan penelitian ini dan juga permasalahan yang terjadi pada bidang ketenagakerjaan.
2. Manfaat akademis
Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat berupa catatan informasi dan tambahan pengetahuan kepada pihak akademis terkait partisipasi tenaga kerja wanita bekerja di Sumatera Barat saat pandemi.
3. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi baru untuk para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang sama.

1.5.Ruang Lingkup Penelitian

Berbasis latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis akan membatasi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini yang sekiranya berpeluang terhadap partisipasi tenaga kerja wanita bekerja di Sumatera Barat, yaitu variabel usia, pendidikan, pelatihan bersertifikat, jam kerja, upah, status perkawinan, dan pendapatan suami. Dan daerah dalam ruang lingkup dari penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020.

1.6.Sistematika Penelitian

Sistematika dari tulisan ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dengan tiap-tiap bab yang berisi beberapa sub bab yang mendukung penelitian. Berikut ini merupakan uraian dari bab-bab utama:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisikan tinjauan literatur yang terdiri atas konsep, kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan sumber data penelitian, metode analisis data, uji data, dan definisi operasional variabel.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran, yang disertai daftar pustaka dan lampiran.